

Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Peran Gender Anak: Kajian Teoretis

Ruayah

RA Nurul Ilmi Pemalang

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 26 Feb 2026 Direvisi : 03 Mar 2026 Diterbitkan : 07 Mar 2026	Artikel ini bertujuan menganalisis peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender anak melalui pendekatan kajian teoretis. Pembentukan peran gender dipahami sebagai proses sosialisasi sosial yang berlangsung sejak usia dini melalui interaksi antara anak dan lingkungan terdekatnya. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer membentuk fondasi identitas gender melalui pola pengasuhan, pembagian peran domestik, komunikasi, serta ekspektasi terhadap anak. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memperkuat atau mentransformasikan konstruksi tersebut melalui praktik pedagogis, kurikulum, interaksi guru, serta budaya institusi. Analisis mengintegrasikan teori belajar sosial, teori skema gender, dan perspektif ekologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana stereotip gender direproduksi atau ditantang dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk identitas gender yang sehat, fleksibel, dan inklusif. Pendidikan responsif gender menjadi strategi kunci dalam mencegah reproduksi ketimpangan sejak dini dan mendorong perkembangan potensi anak tanpa batasan stereotip tradisional.
Kata kunci: <i>Peran Gender, Sosialisasi Gender, Lingkungan Keluarga dan Sekolah, Pendidikan Responsif Gender, Identitas Anak.</i>	
Penulis Korespondensi: Ruayah (Email: ruayahaja1@gmail.com)	

Pendahuluan

Pembentukan peran gender pada anak merupakan proses sosial dan kultural yang berlangsung sejak usia dini melalui interaksi yang kompleks antara lingkungan keluarga, sekolah, serta struktur sosial yang lebih luas. Gender sebagai konstruksi sosial tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup seperangkat harapan, norma, nilai, dan pola perilaku yang dilekatkan masyarakat kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya (Zubeir, 2012). Sejak masa kanak-kanak, anak mulai belajar memahami identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, sekaligus menyerap pesan-pesan implisit dan eksplisit tentang bagaimana seharusnya bersikap, berbicara, bermain, serta memilih aktivitas yang dianggap sesuai dengan kategori gender tersebut.

Pada tahap perkembangan awal, terutama usia 3–6 tahun, anak berada pada fase krusial dalam pembentukan identitas gender. Pada usia ini, anak mulai mampu mengidentifikasi jenis kelamin dirinya dan orang lain, menunjukkan preferensi permainan tertentu, serta meniru perilaku orang dewasa yang dianggap representatif terhadap peran gender tertentu. Proses ini tidak terjadi secara alamiah semata, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial

yang intens di lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman awal anak mengenai maskulinitas dan femininitas. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memperluas dan memperkuat konstruksi tersebut melalui kurikulum, interaksi guru, serta budaya institusi.

Dalam konteks keluarga, pembentukan peran gender sering kali berlangsung melalui pola pengasuhan, pembagian tugas domestik, pilihan permainan, serta cara orang tua merespons perilaku anak. Orang tua secara sadar maupun tidak sadar memberikan pesan-pesan gender melalui bahasa, pujian, larangan, atau ekspektasi tertentu. Misalnya, anak laki-laki didorong untuk menjadi kuat dan mandiri, sementara anak perempuan lebih sering dipuji karena kelembutan dan kerapian. Praktik semacam ini membentuk skema kognitif anak mengenai peran yang dianggap pantas bagi jenis kelaminnya. Seiring waktu, skema tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari identitas diri.

Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan stereotip gender pada anak. Melalui perspektif teori belajar sosial, anak mempelajari peran gender melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan, terutama orang tua. Dalam proses ini, perilaku yang dianggap sesuai dengan norma gender sering diperkuat melalui reinforcement positif maupun negatif yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Imron et al., 2021; Kurniawati et al., 2021; Purbasafir, 2024).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua terhadap kemampuan akademik anak sering kali berbeda berdasarkan gender. Perbedaan ekspektasi tersebut dapat memengaruhi aspirasi pendidikan, pilihan karier, serta tingkat kepercayaan diri anak di masa depan (Pakpahan et al., 2021; Nurlaila & Haryono, 2021; Wulan, 2020). Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan sebagai lingkungan awal sosialisasi nilai dan norma gender, tetapi juga sebagai faktor penting yang membentuk orientasi akademik dan identitas karier anak sejak dini.

Selain keluarga, sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan mereproduksi peran gender. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosialisasi nilai dan norma. Guru sebagai figur otoritatif berperan dalam membentuk persepsi anak tentang kemampuan dan peran gender (Rofiq et al., 2025). Interaksi di kelas, distribusi perhatian guru, pilihan contoh dalam buku pelajaran, serta pembagian aktivitas ekstrakurikuler sering kali mengandung bias gender yang halus namun berdampak jangka panjang.

Penelitian menunjukkan adanya bias gender dalam interaksi kelas, di mana guru cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa laki-laki dalam kegiatan diskusi atau partisipasi kelas. Sebaliknya, siswa perempuan lebih sering mendapatkan pujian yang berkaitan dengan sikap kepatuhan, kerapian, atau perilaku yang dianggap sesuai dengan norma kelas. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa ekspektasi guru terhadap siswa dapat dipengaruhi oleh stereotip gender yang secara tidak langsung memengaruhi kesempatan berpartisipasi dan perkembangan akademik siswa (Minasyan, 2017; Olivos & Araki, 2023; Vu & Pham, 2022). Temuan ini mengindikasikan pentingnya kesadaran guru terhadap praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan setara gender, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dan berkembang di lingkungan kelas.

Budaya sekolah juga berperan dalam membentuk identitas gender anak. Seragam sekolah, aturan perilaku, pemisahan aktivitas olahraga, hingga representasi tokoh dalam materi ajar dapat memperkuat stereotip gender tradisional. Tanpa disadari, praktik-praktik ini dapat membatasi eksplorasi minat dan potensi anak. Anak perempuan mungkin enggan

mengeksplorasi bidang sains dan teknologi karena kurangnya representasi perempuan dalam bidang tersebut, sementara anak laki-laki mungkin menghindari aktivitas seni atau perawatan diri karena dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas.

Urgensi kajian mengenai peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender semakin relevan dalam konteks masyarakat kontemporer yang tengah mengalami perubahan sosial yang cepat. Di satu sisi, terdapat upaya global untuk mendorong kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi berbasis gender. Di sisi lain, stereotip dan bias gender masih kuat dalam praktik sosial sehari-hari. Ketimpangan partisipasi perempuan dalam bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*), perbedaan beban kerja domestik, serta kekerasan berbasis gender merupakan indikator bahwa konstruksi gender yang timpang masih berakar sejak masa kanak-kanak.

Kajian teoretis ini menjadi penting karena pembentukan peran gender pada anak bukan sekadar isu individual, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Proses sosialisasi gender yang tidak reflektif dapat memperkuat ketidaksetaraan struktural dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai bagaimana keluarga dan sekolah membentuk peran gender menjadi dasar untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih inklusif dan responsif gender.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif, Kohlberg menjelaskan bahwa pemahaman anak tentang gender berkembang melalui beberapa tahapan, yaitu identitas gender, stabilitas gender, dan konsistensi gender. Pada tahap awal, anak memahami gender sebagai label sederhana, misalnya mengenali diri sebagai laki-laki atau perempuan. Seiring perkembangan kognitif, anak mulai memahami bahwa gender merupakan kategori yang relatif stabil dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada penampilan atau aktivitas tertentu. Namun, proses pemahaman tersebut tidak terjadi secara terpisah dari lingkungan sosial. Pengalaman sosial yang dialami anak—melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan media—berperan penting dalam membentuk cara anak memahami dan menafsirkan peran gender dalam kehidupan sehari-hari (Olsson & Martiny, 2018; Chaplin & Aldao, 2013; Sari & Rozana, 2024).

Teori skema gender yang dikemukakan oleh Sandra Bem untuk menjelaskan bagaimana anak membangun pemahaman tentang peran gender. Teori ini menyatakan bahwa anak membentuk kerangka kognitif (gender schema) berdasarkan informasi yang mereka terima dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Skema tersebut kemudian memengaruhi cara anak memproses informasi baru serta memilih perilaku yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya. Dengan kata lain, anak cenderung mengorganisasi pengalaman sosial mereka melalui kategori gender yang telah terbentuk dalam pikirannya (Olsson & Martiny, 2018; Endendijk et al., 2017; Liao & Zhang, 2023). Dalam konteks sosial dan budaya, proses pembentukan skema gender ini juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan, interaksi sosial, serta representasi peran gender yang ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga dan sekolah tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk konstruksi gender anak. Ketika pesan yang diberikan di rumah dan di sekolah konsisten, proses internalisasi berlangsung lebih kuat. Sebaliknya, inkonsistensi dapat menimbulkan kebingungan atau resistensi pada anak. Misalnya, keluarga yang mendorong kesetaraan peran domestik dapat berbenturan dengan budaya sekolah yang masih membagi aktivitas berdasarkan stereotip tradisional.

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang peran gender pada anak masih sering dibatasi pada isu kesetaraan formal, tanpa menggali secara mendalam proses sosialisasi yang terjadi pada usia dini. Padahal, pembentukan identitas gender dimulai jauh sebelum anak memasuki

jenjang pendidikan menengah atau tinggi. Anak usia dini telah menunjukkan preferensi permainan dan cita-cita yang mencerminkan stereotip gender. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan responsif gender perlu dimulai sejak awal.

Selain itu, dinamika media digital dan globalisasi turut memengaruhi konstruksi gender anak. Paparan konten media yang menampilkan representasi gender tertentu dapat memperkuat atau menantang norma tradisional. Anak yang mengonsumsi tayangan dengan representasi perempuan sebagai tokoh aktif dan kompeten mungkin memiliki persepsi berbeda dibandingkan anak yang terpapar representasi stereotip. Dalam situasi ini, keluarga dan sekolah berperan sebagai filter dan fasilitator dalam membantu anak memahami pesan media secara kritis.

Kajian teoretis ini bertujuan menganalisis peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender anak dengan mengintegrasikan perspektif teori belajar sosial, teori perkembangan kognitif, dan teori skema gender. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana proses observasi, reinforcement, interaksi sosial, serta struktur kurikulum berkontribusi terhadap konstruksi identitas gender anak.

Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa pembentukan peran gender bukanlah proses netral, melainkan sarat nilai dan kepentingan sosial. Keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas gender yang sehat, fleksibel, dan egaliter. Pendidikan yang responsif gender tidak berarti menghapus perbedaan biologis, melainkan membuka ruang bagi setiap anak untuk mengembangkan potensi tanpa dibatasi stereotip.

Dengan demikian, kajian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, kajian ini memperkaya literatur mengenai sosialisasi gender dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil analisis dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pengasuhan dan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap isu gender. Pembentukan peran gender yang inklusif dan reflektif sejak dini merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian teoretis (*theoretical review*) yang bertujuan menganalisis secara komprehensif peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender anak. Kajian teoretis dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada sintesis dan integrasi berbagai perspektif konseptual serta temuan penelitian terdahulu, bukan pada pengumpulan data lapangan secara empiris. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori-teori utama dan dinamika konseptual yang menjelaskan proses sosialisasi gender pada anak.

Sumber data dalam kajian ini berasal dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal bereputasi internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan isu gender, keluarga, dan pendidikan anak usia dini. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kontribusi teoretis, dan kebaruan publikasi dalam rentang waktu dua dekade terakhir, dengan tetap mempertimbangkan teori klasik yang menjadi fondasi analisis, seperti teori belajar sosial, teori perkembangan kognitif, dan teori skema gender.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi literatur, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring literatur yang paling relevan. Tahap kategorisasi mengelompokkan temuan ke dalam tema utama seperti pola pengasuhan keluarga, praktik pedagogis di sekolah, dan interaksi sosial berbasis gender. Tahap sintesis

menghasilkan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara keluarga, sekolah, dan pembentukan peran gender anak secara holistik.

Hasil

1. Lingkungan Keluarga sebagai Fondasi Sosialisasi Peran Gender Anak

Lingkungan keluarga merupakan arena pertama tempat anak mengenal dunia sosial, termasuk memahami identitas dan peran gender. Sejak masa bayi, perlakuan yang diterima anak sering kali telah dibedakan berdasarkan jenis kelamin biologisnya. Perbedaan tersebut tampak dalam pilihan warna pakaian, jenis mainan, dekorasi kamar, hingga cara orang tua dan anggota keluarga lain berinteraksi. Praktik yang terlihat sederhana ini sesungguhnya merupakan bentuk awal sosialisasi gender yang membangun kerangka berpikir anak mengenai apa yang dianggap “sesuai” bagi laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka teori belajar sosial, proses ini berlangsung melalui observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku yang sejalan dengan norma gender yang berlaku dalam keluarga.

Orang tua, khususnya ayah dan ibu, menjadi model utama dalam pembentukan skema gender anak. Anak mengamati pembagian peran dalam rumah tangga, cara ayah dan ibu mengekspresikan emosi, serta jenis aktivitas yang dilakukan masing-masing. Jika anak menyaksikan ibu lebih sering mengurus pekerjaan domestik sementara ayah bekerja di luar rumah, pola tersebut dapat membentuk persepsi bahwa pengasuhan dan pekerjaan rumah adalah tanggung jawab perempuan, sedangkan aktivitas publik dan kepemimpinan adalah ranah laki-laki. Bahkan dalam keluarga dengan pembagian tugas yang lebih egaliter, anak tetap menangkap pesan-pesan simbolik melalui bahasa dan sikap orang tua.

Pola penguatan atau reinforcement juga memainkan peran penting. Anak laki-laki yang menunjukkan keberanian atau ketegasan sering kali mendapatkan pujian yang memperkuat identitas maskulin, sementara anak perempuan yang bersikap lembut dan penurut cenderung diapresiasi sebagai “baik” atau “manis.” Respons emosional orang tua terhadap perilaku tertentu membentuk asosiasi dalam diri anak mengenai perilaku yang diterima dan dihargai. Ketika anak menunjukkan minat pada aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip gender, respons orang tua menjadi krusial. Dukungan terhadap eksplorasi yang beragam dapat memperluas batasan peran gender, sementara penolakan dapat mempersempit ruang perkembangan identitas.

Teori skema gender menjelaskan bagaimana anak secara aktif membangun kategori mental tentang maskulinitas dan femininitas berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan. Informasi yang sesuai dengan kategori tersebut cenderung lebih mudah diingat dan diperkuat dalam proses kognitif anak. Misalnya, jika anak telah membangun skema bahwa profesi dokter identik dengan laki-laki, maka ia lebih mudah mengingat representasi dokter laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, lingkungan keluarga yang memperkenalkan berbagai model peran, seperti ibu yang bekerja di bidang teknis atau ayah yang aktif dalam pengasuhan, dapat membantu anak membentuk skema gender yang lebih inklusif dan fleksibel (Bustomi et al., 2022; Malelak & Gea, 2023; Irfadat, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman sosial dalam keluarga berperan penting dalam membentuk cara anak memahami dan mengorganisasi informasi mengenai peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam keluarga juga berkontribusi terhadap konstruksi gender. Orang tua sering kali menggunakan istilah atau ungkapan berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih sering diajak berdialog tentang perasaan dan relasi sosial, sedangkan anak laki-laki lebih didorong untuk menahan emosi dan menunjukkan kemandirian. Perbedaan pola komunikasi ini memengaruhi perkembangan kompetensi emosional dan sosial anak. Anak perempuan mungkin lebih terlatih dalam mengidentifikasi

dan mengungkapkan emosi, sementara anak laki-laki mungkin lebih terdorong untuk mengedepankan keberanian dan kontrol diri. Pola ini membentuk persepsi mengenai sifat yang dianggap pantas bagi masing-masing gender.

Ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademik dan pilihan karier anak juga menjadi dimensi penting dalam sosialisasi gender. Dalam beberapa konteks budaya, anak laki-laki lebih sering didorong untuk mengejar bidang yang dianggap maskulin seperti teknik dan sains, sedangkan anak perempuan diarahkan pada bidang yang dianggap feminim seperti pendidikan dan kesehatan. Ekspektasi ini, meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, dapat memengaruhi kepercayaan diri dan aspirasi jangka panjang anak. Anak yang menerima pesan bahwa kemampuan matematis lebih cocok untuk laki-laki mungkin meragukan potensinya di bidang tersebut jika ia perempuan.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah pembagian tugas domestik dalam keluarga. Anak yang menyaksikan ayah terlibat aktif dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan cenderung memiliki pandangan lebih egaliter mengenai peran gender. Sebaliknya, pembagian tugas yang kaku dapat memperkuat stereotip tradisional. Melalui partisipasi dalam aktivitas rumah tangga tanpa membedakan jenis kelamin, anak belajar bahwa tanggung jawab domestik merupakan kewajiban bersama. Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan nilai kesetaraan dan keadilan sejak dini.

Dalam keluarga yang responsif gender, orang tua secara sadar berupaya mengurangi bias dan stereotip dalam pengasuhan. Mereka menyediakan berbagai jenis mainan tanpa label gender, mendorong eksplorasi minat yang beragam, serta mencontohkan pembagian peran yang fleksibel. Lingkungan seperti ini membantu anak memahami bahwa kualitas seperti kepemimpinan, empati, kreativitas, dan ketegasan tidak dimonopoli oleh satu gender. Anak memperoleh ruang untuk membangun identitas yang autentik sesuai minat dan potensinya.

Namun, keluarga juga beroperasi dalam konteks budaya yang lebih luas. Nilai-nilai masyarakat, tradisi, dan norma agama dapat memengaruhi pola pengasuhan. Orang tua mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mendukung kesetaraan. Dalam situasi ini, refleksi kritis menjadi penting agar sosialisasi gender tidak sekadar mereproduksi ketimpangan struktural. Keluarga memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial ketika mampu menafsirkan nilai budaya secara adaptif dan inklusif.

Perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi proses sosialisasi gender dalam keluarga. Anak terpapar berbagai representasi gender melalui tayangan televisi, permainan digital, dan media sosial. Orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami pesan media secara kritis. Diskusi terbuka mengenai representasi gender dalam media dapat membantu anak membedakan antara konstruksi sosial dan realitas. Literasi media yang responsif gender menjadi bagian dari tanggung jawab keluarga dalam membentuk identitas yang sehat.

Analisis teoretis menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar ruang transmisi nilai, tetapi juga arena negosiasi identitas. Anak tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan juga menafsirkan dan meresponsnya. Interaksi antara pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan membentuk identitas gender yang dinamis. Lingkungan keluarga yang terbuka terhadap dialog dan refleksi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas mengenai peran gender.

Lingkungan keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk dasar identitas gender anak. Melalui pola pengasuhan, komunikasi, pembagian peran, dan ekspektasi, keluarga membangun kerangka awal yang memengaruhi cara anak memandang diri dan orang lain. Proses ini berimplikasi jangka panjang terhadap pilihan pendidikan, relasi sosial, dan partisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kesadaran orang tua mengenai

pentingnya sosialisasi gender yang inklusif menjadi langkah krusial dalam menciptakan generasi yang mampu mengembangkan potensi tanpa dibatasi stereotip tradisional.

2. Sekolah sebagai Ruang Reproduksi dan Transformasi Peran Gender

Sekolah merupakan institusi sosial yang memiliki posisi strategis dalam membentuk, memperkuat, maupun mentransformasikan konstruksi peran gender yang telah mulai terbentuk dalam lingkungan keluarga. Jika keluarga menjadi fondasi awal sosialisasi, maka sekolah berfungsi sebagai ruang perluasan pengalaman sosial anak. Di sekolah, anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, kurikulum, serta aturan institusi yang semuanya mengandung nilai dan norma tertentu tentang gender. Melalui proses ini, peran gender dapat direproduksi secara tidak sadar atau justru direfleksikan dan diperluas secara kritis.

Guru memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan persepsi anak mengenai kemampuan dan karakter berbasis gender. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat—tanpa disadari—mendistribusikan perhatian dan ekspektasi secara berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering dilibatkan dalam diskusi kelas yang menuntut argumentasi dan pemecahan masalah, sedangkan siswa perempuan lebih sering dipuji karena kerapian, ketertiban, dan kepatuhan. Pola ini membentuk pemahaman implisit bahwa keberanian dan dominasi verbal adalah karakter maskulin, sementara kepatuhan dan kelembutan adalah karakter feminin.

Ekspektasi guru terhadap prestasi akademik juga berpotensi membentuk orientasi gender anak. Ketika guru mengasumsikan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam matematika dan sains, sementara anak perempuan lebih cakap dalam bahasa dan seni, asumsi tersebut dapat memengaruhi cara guru memberikan umpan balik dan dukungan. Anak yang menerima ekspektasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri lebih besar dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ekspektasi rendah dapat menghambat perkembangan potensi. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai institusi yang dapat memperkuat atau menantang stereotip yang telah terbentuk di rumah.

Kurikulum dan materi ajar merupakan instrumen penting dalam membentuk representasi gender. Buku teks yang menampilkan lebih banyak tokoh laki-laki sebagai pemimpin, ilmuwan, atau profesional sukses dapat memperkuat persepsi bahwa posisi strategis identik dengan maskulinitas. Jika perempuan lebih sering digambarkan dalam peran domestik atau pendukung, anak mungkin menyerap pesan bahwa ruang publik lebih cocok bagi laki-laki. Representasi yang tidak seimbang ini memengaruhi imajinasi anak mengenai masa depan dan pilihan karier yang mungkin mereka ambil.

Sekolah yang responsif gender berupaya merevisi dan menyeimbangkan representasi tersebut. Kehadiran figur perempuan dalam bidang sains dan teknologi, serta figur laki-laki dalam bidang pengasuhan dan seni, membantu memperluas cakrawala anak tentang kemungkinan peran sosial. Representasi yang inklusif memberikan pesan bahwa kompetensi tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh minat dan usaha individu. Upaya ini bukan sekadar simbolik, tetapi berdampak pada pembentukan aspirasi dan rasa percaya diri anak.

Budaya sekolah juga memegang peran sentral dalam pembentukan identitas gender. Aturan berpakaian, pembagian aktivitas ekstrakurikuler, dan pengelompokan siswa dapat mencerminkan norma gender tertentu. Pemisahan olahraga atau kegiatan tertentu berdasarkan gender berpotensi membatasi eksplorasi minat anak. Misalnya, ketika sepak bola hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan tari hanya bagi perempuan, sekolah secara tidak langsung mengukuhkan batasan stereotip. Sebaliknya, pendekatan inklusif yang membuka semua aktivitas bagi semua siswa memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas.

Interaksi antar teman sebaya di sekolah turut memperkuat atau menantang norma gender. Kelompok teman sebaya sering kali menjadi arena penguatan identitas melalui tekanan sosial. Anak yang menunjukkan perilaku di luar norma dapat mengalami ejekan atau pengucilan. Anak laki-laki yang memilih aktivitas seni mungkin dilabeli kurang maskulin, sementara anak perempuan yang aktif dan vokal mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma feminin. Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya sebagai ruang pembelajaran formal, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas sosial.

Peran guru sebagai mediator sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Guru yang peka terhadap dinamika gender dapat mengintervensi ketika terjadi stereotip atau diskriminasi. Melalui diskusi kelas, kegiatan kolaboratif, dan refleksi kritis, guru dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan minat dan kemampuan tidak harus dikaitkan dengan jenis kelamin. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kritis sejak dini mengenai konstruksi sosial gender.

Sekolah juga berpotensi menjadi agen transformasi sosial ketika mengintegrasikan pendidikan responsif gender dalam kurikulum dan praktik sehari-hari. Pendidikan ini tidak bertujuan menghapus identitas gender, melainkan membangun pemahaman bahwa identitas tersebut tidak boleh menjadi batasan. Anak diajak mengenali keberagaman ekspresi gender dan menghargai pilihan individu. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama lintas gender membantu memecah segregasi dan membangun solidaritas.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan media digital, sekolah memiliki tanggung jawab tambahan untuk membekali siswa dengan literasi gender. Anak terpapar berbagai representasi maskulinitas dan femininitas melalui media sosial, film, dan permainan daring. Tanpa pendampingan kritis, pesan-pesan tersebut dapat memperkuat stereotip atau bahkan menghadirkan standar yang tidak realistis. Sekolah dapat memfasilitasi diskusi mengenai bagaimana media membentuk persepsi gender dan membantu siswa mengembangkan sikap reflektif.

Hubungan antara keluarga dan sekolah juga menentukan efektivitas pembentukan peran gender. Ketika pesan yang diterima anak di rumah dan di sekolah selaras dalam mendukung kesetaraan dan inklusivitas, internalisasi nilai berlangsung lebih konsisten. Sebaliknya, inkonsistensi dapat menimbulkan kebingungan atau konflik identitas. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan guru menjadi aspek penting dalam membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan responsif gender.

Analisis teoretis menunjukkan bahwa sekolah memiliki dua potensi sekaligus: sebagai ruang reproduksi norma gender tradisional dan sebagai ruang transformasi menuju kesetaraan. Arah yang diambil bergantung pada kesadaran institusi dan aktor di dalamnya. Ketika sekolah secara reflektif mengevaluasi praktiknya dan mengadopsi pendekatan inklusif, ia berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih terbuka dan egaliter. Sebaliknya, tanpa refleksi kritis, sekolah dapat memperkuat pola ketimpangan yang sudah ada.

Sekolah bukan hanya tempat anak memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, kurikulum, dan budaya institusi, anak membangun pemahaman tentang siapa dirinya dan peran apa yang dianggap sesuai baginya. Pendidikan yang sensitif gender membuka peluang bagi anak untuk mengembangkan potensi secara bebas dan bertanggung jawab tanpa dibatasi stereotip tradisional.

3. Interaksi Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Identitas dan Peran Gender Anak

Pembentukan peran gender pada anak tidak berlangsung secara terpisah antara keluarga dan sekolah, melainkan melalui interaksi dinamis dan berkelanjutan antara kedua lingkungan tersebut. Keluarga membangun fondasi awal identitas gender melalui pola pengasuhan, komunikasi, dan pembagian peran domestik, sementara sekolah memperluas, memperkuat, atau bahkan menantang konstruksi tersebut melalui kurikulum, interaksi sosial, dan budaya institusi. Proses ini menunjukkan bahwa sosialisasi gender bersifat ekosistemik, di mana berbagai agen sosial saling memengaruhi dalam membentuk pemahaman dan pengalaman anak.

Ketika keluarga dan sekolah menyampaikan pesan yang selaras mengenai kesetaraan dan fleksibilitas peran gender, anak menerima penguatan yang konsisten. Misalnya, keluarga yang membiasakan pembagian tugas rumah secara adil antara anak laki-laki dan perempuan akan mendukung upaya sekolah yang memberikan kesempatan partisipasi setara dalam aktivitas akademik dan nonakademik. Konsistensi semacam ini mempermudah internalisasi nilai karena anak tidak mengalami kontradiksi antara pengalaman di rumah dan di sekolah. Identitas gender yang terbentuk cenderung lebih terbuka dan adaptif terhadap keberagaman peran sosial.

Sebaliknya, inkonsistensi antara nilai keluarga dan praktik sekolah dapat menimbulkan kebingungan atau konflik internal pada anak. Dalam keluarga yang masih memegang kuat norma tradisional, anak mungkin menerima pesan bahwa peran domestik adalah tanggung jawab utama perempuan dan kepemimpinan publik adalah ranah laki-laki. Ketika sekolah memperkenalkan perspektif kesetaraan dan mendorong partisipasi lintas gender dalam berbagai bidang, anak mungkin menghadapi ketegangan antara dua sistem nilai. Situasi ini memerlukan dialog dan komunikasi antara orang tua dan guru agar anak dapat memahami keberagaman perspektif tanpa mengalami disorientasi identitas.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan kesinambungan nilai. Program parenting, pertemuan orang tua, dan komunikasi rutin mengenai perkembangan anak dapat menjadi sarana untuk membahas isu-isu gender secara terbuka. Melalui forum semacam ini, sekolah dapat berbagi pendekatan pendidikan responsif gender yang diterapkan, sementara orang tua dapat menyampaikan nilai dan harapan keluarga. Pertukaran perspektif membantu membangun kesadaran bersama bahwa pembentukan peran gender yang sehat memerlukan kerja sama kedua belah pihak.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, interaksi antara keluarga dan sekolah juga berperan dalam membentuk aspirasi masa depan. Anak yang melihat dukungan orang tua terhadap minatnya di bidang tertentu, sekaligus menerima dorongan serupa dari guru, akan lebih percaya diri mengeksplorasi potensinya. Sebaliknya, jika minat anak dianggap tidak sesuai dengan norma gender oleh salah satu pihak, perkembangan potensi dapat terhambat. Dukungan kolektif membantu anak memahami bahwa pilihan akademik dan karier tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Perkembangan media digital menambah kompleksitas dalam interaksi keluarga dan sekolah. Anak tidak hanya menerima pesan gender dari dua lingkungan utama tersebut, tetapi juga dari media sosial, film, dan permainan daring. Representasi gender dalam media dapat memperkuat stereotip atau menghadirkan model alternatif yang lebih egaliter. Dalam situasi ini, keluarga dan sekolah berperan sebagai mediator literasi gender. Diskusi kritis mengenai konten media membantu anak memahami bahwa representasi tertentu merupakan konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan dan dianalisis.

Interaksi keluarga dan sekolah juga memengaruhi cara anak merespons tekanan sosial dari teman sebaya. Anak yang mendapatkan dukungan kuat dari orang tua dan guru cenderung lebih resilien ketika menghadapi ejekan atau stereotip. Lingkungan yang suportif

membantu anak mengembangkan identitas yang tidak mudah terguncang oleh norma kelompok. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat membuat anak lebih rentan terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan stereotip.

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, keluarga dan sekolah merupakan bagian dari mikrosistem yang saling terhubung dalam kehidupan anak. Interaksi antara kedua lingkungan tersebut secara langsung memengaruhi pengalaman sosial dan proses pembentukan identitas anak, termasuk identitas gender. Ketika hubungan antara keluarga dan sekolah berlangsung harmonis dan komunikatif, anak cenderung menerima pesan yang konsisten mengenai nilai, peran, dan norma gender, sehingga membantu terbentuknya identitas diri yang lebih jelas. Sebaliknya, apabila terjadi ketidakharmonisan atau kurangnya komunikasi antara kedua lingkungan tersebut, anak dapat menerima pesan yang saling bertentangan dan mengalami kebingungan dalam memahami peran serta identitas gendernya (Yuliawan & Taryatman, 2020; Andriyanti & Riazi, 2020; Salim & Safitri, 2020). Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan perkembangan yang koheren bagi anak.

Interaksi yang efektif antara keluarga dan sekolah memerlukan kesadaran bahwa peran gender adalah konstruksi sosial yang dapat berubah dan berkembang. Pendidikan responsif gender tidak berarti menghapus identitas, melainkan memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya tanpa batasan stereotip. Ketika keluarga dan sekolah bersama-sama menumbuhkan nilai penghargaan terhadap keberagaman, anak belajar menghormati perbedaan dan membangun relasi yang setara.

Analisis teoretis menunjukkan bahwa pembentukan peran gender merupakan proses negosiasi yang terus berlangsung. Anak tidak sekadar menyerap norma secara pasif, melainkan menafsirkan dan memodifikasinya berdasarkan pengalaman interaksi. Lingkungan keluarga dan sekolah yang terbuka terhadap dialog dan refleksi membantu anak mengembangkan identitas gender yang sehat, fleksibel, dan bertanggung jawab.

Interaksi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender memiliki implikasi jangka panjang terhadap struktur sosial. Ketika kedua institusi ini berhasil menanamkan nilai kesetaraan sejak dini, generasi yang tumbuh memiliki potensi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Pembentukan identitas gender yang tidak terkungkung stereotip membuka peluang partisipasi yang lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses sosialisasi gender yang adil dan reflektif sejak masa kanak-kanak.

Diskusi

Kajian teoretis mengenai peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembentukan peran gender anak menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender merupakan fenomena multidimensional yang berlangsung secara simultan melalui interaksi berbagai agen sosial. Analisis ini menegaskan bahwa keluarga dan sekolah tidak hanya mentransmisikan norma gender, tetapi juga berpotensi menjadi ruang reproduksi atau transformasi konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan femininitas. Peran keduanya menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan dinamika perubahan sosial dan tuntutan kesetaraan gender dalam masyarakat kontemporer.

Dari perspektif teori belajar sosial, keluarga berfungsi sebagai model utama dalam pembentukan perilaku berbasis gender pada anak. Anak mempelajari peran gender melalui proses observasi terhadap pembagian peran antara ayah dan ibu, cara mereka mengekspresikan emosi, serta bagaimana orang tua merespons perilaku anak yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan norma gender. Melalui proses modeling, imitasi, dan reinforcement, perilaku yang konsisten dengan stereotip gender cenderung diperkuat melalui

penguatan positif, sedangkan perilaku yang dianggap menyimpang sering memperoleh penguatan negatif. Proses ini pada akhirnya memperkuat internalisasi peran gender tradisional dalam perkembangan anak (Endendijk et al., 2017; Endendijk et al., 2018; Rikhusshuba & Huda, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa pola interaksi dan pembagian peran dalam keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk cara anak memahami dan mempraktikkan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Namun, teori ini juga membuka ruang bagi transformasi. Ketika orang tua secara sadar memberikan penguatan terhadap perilaku yang egaliter dan fleksibel, anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif mengenai identitas gender.

Teori skema gender menjelaskan bahwa anak membangun kategori mental tentang maskulinitas dan feminitas melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial. Skema tersebut berfungsi sebagai filter kognitif yang memengaruhi cara anak memproses dan menafsirkan informasi baru terkait gender. Dalam proses ini, lingkungan keluarga dan sekolah menyediakan berbagai pengalaman dan informasi yang kemudian diorganisasikan anak menjadi struktur kognitif mengenai peran gender. Jika anak menerima informasi yang beragam dan tidak stereotipikal, skema yang terbentuk cenderung lebih fleksibel dan memungkinkan eksplorasi diri yang lebih luas. Sebaliknya, paparan yang homogen dan bias dapat menghasilkan skema gender yang lebih kaku, sehingga membatasi cara anak memahami peran dan identitas gendernya (Eklund et al., 2017; West, 2015; Weisgram, 2016; Rozenberg et al., 2024).

Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memiliki posisi unik karena beroperasi dalam ranah formal dengan struktur kurikulum dan kebijakan yang jelas. Analisis menunjukkan bahwa sekolah dapat mereproduksi stereotip gender melalui praktik pembelajaran yang tidak reflektif. Distribusi perhatian guru, pemilihan contoh dalam buku teks, serta pengelompokan aktivitas dapat memperkuat perbedaan berbasis gender. Ketika siswa laki-laki lebih sering diberi kesempatan memimpin diskusi atau terlibat dalam aktivitas sains, sementara siswa perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran pendukung, sekolah secara tidak langsung mengukuhkan hierarki gender.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi sebagai ruang transformasi sosial. Melalui pendekatan pendidikan responsif gender, guru dapat menciptakan lingkungan yang menantang stereotip dan membuka ruang partisipasi setara. Pendidikan responsif gender tidak hanya berkaitan dengan distribusi kesempatan, tetapi juga dengan pengembangan kesadaran kritis. Anak dapat diajak merefleksikan bagaimana norma sosial membentuk persepsi mereka tentang peran gender. Proses refleksi ini membantu anak memahami bahwa banyak batasan yang dianggap alami sesungguhnya merupakan konstruksi sosial.

Interaksi antara keluarga dan sekolah memperlihatkan dinamika yang kompleks. Konsistensi pesan antara kedua lingkungan memperkuat internalisasi nilai, sedangkan inkonsistensi dapat menimbulkan kebingungan identitas. Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi kunci. Dialog antara orang tua dan guru mengenai isu gender membantu membangun pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik nilai. Ketika keluarga dan sekolah memiliki visi yang sama tentang pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman, anak menerima dukungan yang koheren dalam membentuk identitasnya.

Pengaruh media digital menambah lapisan baru dalam diskusi ini. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi representasi gender dari berbagai sumber global. Representasi tersebut dapat memperluas atau justru mempersempit pandangan tentang maskulinitas dan feminitas. Dalam kondisi ini, peran keluarga dan sekolah sebagai mediator literasi gender menjadi semakin penting. Anak perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis pesan media secara kritis dan tidak menerima representasi tertentu sebagai kebenaran mutlak.

Analisis teoretis juga menunjukkan bahwa pembentukan peran gender berkaitan erat dengan perkembangan identitas diri dan harga diri anak. Anak yang merasa diterima dan didukung dalam mengekspresikan minatnya, tanpa dibatasi stereotip, cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat. Sebaliknya, pembatasan berbasis gender dapat menghambat eksplorasi potensi dan menimbulkan konflik internal. Dalam jangka panjang, pembatasan ini dapat berkontribusi terhadap ketimpangan partisipasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, pembentukan peran gender pada masa kanak-kanak memiliki implikasi terhadap struktur masyarakat. Ketika stereotip tradisional direproduksi tanpa refleksi, ketimpangan gender cenderung bertahan lintas generasi. Sebaliknya, intervensi pendidikan yang sensitif gender berpotensi memutus siklus reproduksi ketimpangan. Pendidikan yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman membantu membangun generasi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Diskusi ini menegaskan bahwa pembentukan peran gender bukanlah proses yang bersifat alami dan statis, melainkan konstruksi sosial yang dinamis. Keluarga dan sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk konstruksi tersebut. Keduanya dapat berfungsi sebagai agen reproduksi atau agen transformasi, tergantung pada kesadaran dan praktik yang diterapkan. Pendidikan responsif gender menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa proses sosialisasi tidak membatasi potensi anak berdasarkan kategori biologis.

Pendekatan integratif yang menggabungkan teori belajar sosial, teori skema gender, dan perspektif ekologi perkembangan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas pembentukan peran gender. Anak dipandang sebagai subjek aktif yang menafsirkan pengalaman sosialnya, bukan sekadar penerima pasif norma. Lingkungan yang suportif dan reflektif membantu anak mengembangkan identitas gender yang sehat, fleksibel, dan bertanggung jawab.

Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan fondasi utama dalam membangun konstruksi gender yang lebih adil. Upaya peningkatan kesadaran orang tua, pelatihan guru mengenai bias gender, serta pengembangan kurikulum yang inklusif menjadi langkah strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang responsif. Pembentukan peran gender yang inklusif sejak dini membuka peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal tanpa dibatasi stereotip, sekaligus berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Kesimpulan

Kajian teoretis ini menegaskan bahwa pembentukan peran gender anak merupakan proses sosial yang kompleks dan berlangsung sejak usia dini melalui interaksi dinamis antara lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga berperan sebagai fondasi awal sosialisasi gender melalui pola pengasuhan, pembagian peran domestik, bahasa, ekspektasi, serta bentuk penguatan terhadap perilaku anak. Melalui observasi dan imitasi terhadap figur orang tua, anak membangun skema kognitif mengenai maskulinitas dan femininitas yang kemudian memengaruhi pilihan perilaku, minat, dan aspirasi.

Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memperluas dan memperkuat konstruksi tersebut melalui praktik pedagogis, kurikulum, interaksi guru, serta budaya institusi. Sekolah dapat menjadi ruang reproduksi stereotip gender ketika praktik pembelajaran dan representasi materi ajar tidak reflektif terhadap bias. Namun, sekolah juga memiliki potensi besar sebagai ruang transformasi sosial melalui pendekatan pendidikan responsif gender yang membuka partisipasi setara dan mendorong refleksi kritis terhadap norma sosial.

Interaksi antara keluarga dan sekolah menentukan konsistensi pesan yang diterima anak. Kolaborasi yang harmonis membantu anak mengembangkan identitas gender yang sehat, fleksibel, dan inklusif. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah dan dipengaruhi media digital, peran kedua institusi ini semakin strategis dalam membentuk generasi yang mampu mengembangkan potensi tanpa dibatasi stereotip tradisional.

Secara konseptual, pembentukan peran gender bukanlah proses alamiah yang statis, melainkan konstruksi sosial yang dapat diarahkan menuju kesetaraan. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas gender yang adil, reflektif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman.

Referensi

- Andriyanti, E. and Riazi, A. M. (2020). Competition of Javanese and Indonesian: A Mixed-Methods Approach to Young Multilinguals' Language Choice. *Litera*, 19(3), 340-360. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.34993>
- Bustomi, A., Ramadan, S., Ali, M., & Amrullah, A. (2022). Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Lingkungan Belajar di SD Negeri 2 Sari Bakti Kec. Seputih Banyak. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 49-62. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.4563>
- Chaplin, T. M. and Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review.. *Psychological Bulletin*, 139(4), 735-765. <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- Eklund, K. E., Barry, E. S., & Grunberg, N. E. (2017). Gender and Leadership. *Gender Differences in Different Contexts*. <https://doi.org/10.5772/65457>
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The Gendered Family Process Model: An Integrative Framework of Gender in the Family. *Archives of Sexual Behavior*, 47(4), 877-904. <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1185-8>
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., Pol, L. D. v. d., Berkel, S. R. v., Hallers-Haalboom, E. T., Bakermans-Kranenburg, M. J., ... & Mesman, J. (2017). Gender Differences in Child Aggression: Relations With Gender-Differentiated Parenting and Parents' Gender-Role Stereotypes. *Child Development*, 88(1), 299-316. <https://doi.org/10.1111/cdev.12589>
- Imron, A., Agustian, A., & Winata, H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Single Parent Di Bojonegoro. *Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(2), 129-135. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15744>
- Irfadat, T. (2021). Manajemen Pola Asuh Anak Dan Remaja Oleh Tp-PKK. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 1(1), 068-077. <https://doi.org/10.36984/jam.v1i1.188>
- Kurniawati, W., Suhandano, S., & Kushartanti, B. (2021). Language Socialization in Family Environments Through Terms of Address to Children. *Litera*, 20(2), 250-268. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.39455>
- Liao, X. and Zhang, Y. (2023). Stylistic and linguistic variations in compliments: an empirical analysis of children's gender schema development with machine learning algorithms. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01648-4>

- Malelak, D. P. and Gea, M. A. (2023). The Role of the Family in Character Education for Early Age Children 0-8 Years. *Elementaria Journal of Educational Research*, 1(2), 89-98. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i2.39>
- Minasyan, S. (2017). Gendered Patterns in Teacher-Student Interaction in EFL Classroom: The Greek Context. *Journal of Language and Education*, 3(3), 89-98. <https://doi.org/10.17323/2411-7390-2017-3-3-89-98>
- Olivos, F. and Araki, S. (2023). Cultural capital and perception of teacher-student relationships: Uncovering inequalities at schools in China. *British Journal of Sociology*, 74(3), 376-401. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13004>
- Olsson, M. I. T. and Martiny, S. E. (2018). Does Exposure to Counterstereotypical Role Models Influence Girls' and Women's Gender Stereotypes and Career Choices? A Review of Social Psychological Research. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02264>
- Purbasafir, T. F. (2024). Solution focused therapy: Penanganan permasalahan komunikasi orangtua dan remaja. *Procedia Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i1.29889>
- Rikhusshuba, N. and Huda, M. (2020). Parental Influence on a Child's Gender Identity Development in Laurie Frankel's *This Is How It Always Is*. *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 215-226. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.10628>
- Rofiq, A., Kussuma, F., & Wibowo, T. R. (2025). Menanamkan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: Peran strategis guru sebagai agen transformasi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6527–6537.
- Rozenberg, T. M. v. d., Pol, L. D. v. d., Esveld, S. v., Groeneveld, M. G., Kroes, A. D. A., & Mesman, J. (2024). The role of parents in predicting gender-stereotypic attitudes towards HEED occupations and gender-stereotypic interest in these careers. *European Journal of Social Psychology*, 54(2), 478-494. <https://doi.org/10.1002/ejsp.3029>
- Salim, R. M. A. and Safitri, S. (2020). Parents as Teachers: The Influence of Internal and External Factors on Parenting Style Differences. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p95-104>
- Sari, R. & Rozana, S. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas. *Incrementapedia Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15-22. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8670>
- Vu, M. T. and Pham, T. T. T. (2022). Gender, critical pedagogy, and textbooks: Understanding teachers' (lack of) mediation of the hidden curriculum in the EFL classroom. *Language Teaching Research*, 29(7), 3143-3169. <https://doi.org/10.1177/13621688221136937>
- Weisgram, E. S. (2016). The Cognitive Construction of Gender Stereotypes: Evidence for the Dual Pathways Model of Gender Differentiation. *Sex Roles*, 75(7-8), 301-313. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0624-z>
- West, A. (2015). A Brief Review of Cognitive Theories in Gender Development. *Behavioural Sciences Undergraduate Journal*, 2(1), 59-66. <https://doi.org/10.29173/bsuj288>
- Yuliawan, D. and Taryatman, T. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan. *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>

Zubeir, R. (2012). Gender dalam perspektif Islam. *An-Nisa'a*, 7(2), 103–118.